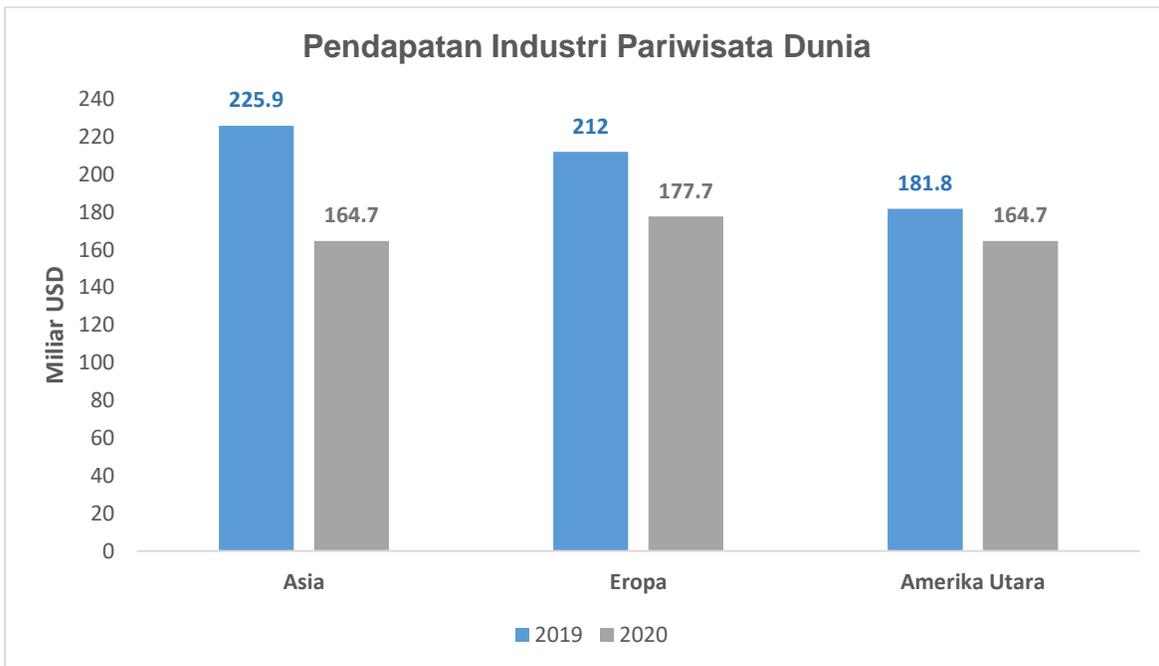


Mengulik Potensi Wisata Indonesia Pasca Pandemi

Walaupun menjadi sektor yang paling parah terimbas Covid-19, Industri pariwisata digadang-gadang menjadi salah satu sektor yang paling cepat rebound pasca pandemi.

Kondisi Kekinian Pariwisata Dihempas Pandemi

Sektor pariwisata menjadi industri paling babak belur akibat dihempas oleh pandemi virus corona. Dampak Covid-19 benar-benar memukul industri pariwisata dari hulu ke hilir. Tutupnya destinasi wisata, restoran dan hotel membuat banyak orang harus dirumahkan bahkan terkena PHK. Selain itu tekanan dari pemerintah untuk membatasi pergerakan masyarakat dan anjuran untuk tetap di rumah semakin menjatuhkan industri pariwisata. Pandemi tidak hanya memukul pariwisata Indonesia, namun juga secara global. Di berbagai belahan dunia, usaha perhotelan, jasa penerbangan, angkutan darat dan laut mengalami penurunan yang tajam. Pendapatan industri pariwisata dunia pada tahun 2020 diproyeksikan menurun drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



Sumber: Data Story - Databoks

Penurunan terbesar dialami Asia sebesar 27% tepatnya dari tahun 2019 sebesar 225,9 miliar USD menjadi 164,7 miliar USD pada tahun 2020. Pendapatan industri pariwisata di Eropa diprediksi menurun hingga 16,2% dari 2019 ke 2020. Sedangkan pada Amerika Utara, penurunan pendapatan industri pariwisata menjadi yang terendah diantara Asia dan Eropa yakni sebesar 9,4% dari tahun sebelumnya.

Menelisik lebih jauh imbas virus corona di industri pariwisata dalam negeri, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memprediksi pendapatan devisa dari sektor pariwisata menurun hingga 50% akibat lesunya aktivitas kepariwisataan. Salah

satu penyebab anjloknya pendapatan devisa dari sektor pariwisata, disinyalir karena menurunnya jumlah pengunjung wisatawan mancanegara ke Indonesia.

Jumlah Wisatawan Mancanegara ke Indonesia



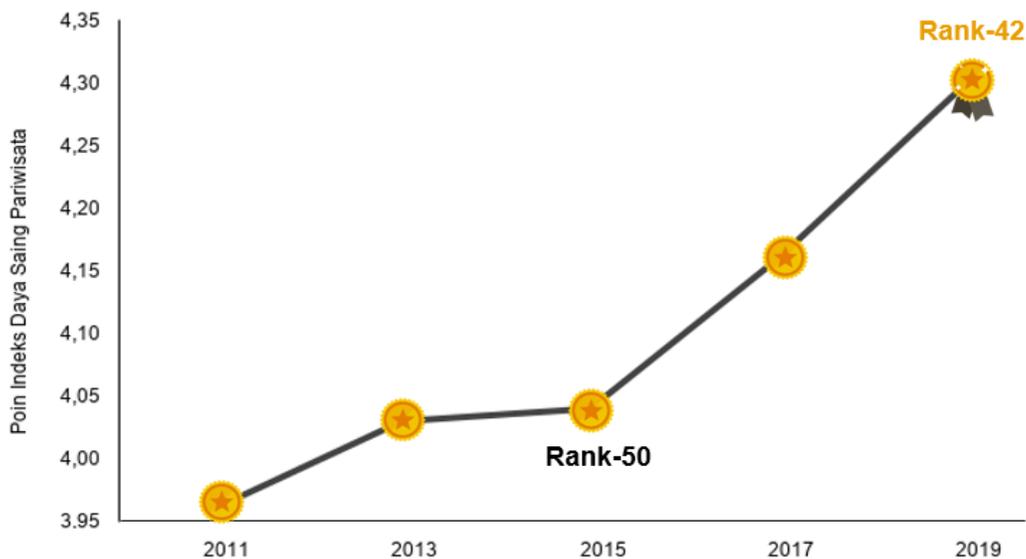
Sumber: Data Story - Databoks

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per 3 Agustus 2020 yang dihimpun oleh Databoks, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang melancong ke Indonesia mengalami penurunan drastis sejak Februari 2020 (satu bulan sebelum kasus pertama COVID-19 di Indonesia). Secara historis, jumlah kedatangan wisman di bulan Februari umumnya mengalami penurunan sekitar 100 ribu orang dari bulan sebelumnya. Namun, pada Februari 2020 wisman turun hingga 400 ribu orang dari Januari tahun 2020. Jumlah kedatangan wisman ini tercatat turun 32% (y.o.y) dibandingkan jumlahnya pada Februari 2019 yang sebanyak 1,264 juta orang. Pada bulan awal Maret 2020, pemerintah mengumumkan kasus pertama COVID-19 di Indonesia, jumlah kedatangan wisman turun menjadi 470 ribu orang. Jumlah ini terus menurun curam hingga bulan April 2020. Jumlah kunjungan wisman pada Mei 2020 sebanyak 163,6 ribu, menurun 86,9% dari periode yang sama tahun sebelumnya yang sebanyak 1,2 juta kunjungan. Sementara jika dibandingkan April 2020, meningkat tipis sebesar 3,1% dari 158,7 ribu kunjungan. Total kunjungan dari Januari-Mei 2020 sebanyak 2,9 juta, menurun 53,36% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 6,3 juta kunjungan. Pada Juni 2020, jumlah wisman sebanyak 160,3 ribu kunjungan. Angka ini menurun sebesar 88,8% dari Juni 2019 yang sebanyak 434,1 ribu kunjungan. Sementara dibandingkan Mei 2020 menurun 2% dari 163,6 ribu kunjungan.

Pesona Potensi Pariwisata Indonesia

Pariwisata Indonesia memiliki pesona tersendiri yang khas. Indonesia memiliki ribuan destinasi, baik yang sudah populer namanya maupun yang masih belum digarap optimal. Industri pariwisata Indonesia sebelum pandemi Covid-19 mempunyai kemajuan progresif dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berdasarkan data *World Travel & Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2018, pariwisata Indonesia menjadi yang tercepat tumbuh dengan menempati peringkat ke-9 di dunia, nomor tiga di Asia, dan nomor satu di kawasan Asia Tenggara. WTTC mengeluarkan laporan *Daya & Kinerja 2018 (Power & Performance Report)* versi terbarunya dengan menggunakan perhitungan dampak ekonomi tahunan dari sektor pariwisata. Laporan ini mengurutkan kinerja 185 negara selama tujuh tahun terakhir, dari 2011 hingga 2017. Pengukuran didasarkan pada empat indikator, yakni kontribusi pariwisata atas PDB, pengeluaran wisatawan mancanegara, pengeluaran wisatawan domestik, dan nilai investasi di sektor tersebut. Capaian di sektor pariwisata itu juga diakui perusahaan media di Inggris, *The Telegraph* yang mencatat Indonesia sebagai '*The Top 20 Fastest Growing Travel Destinations*'.

Indeks Daya Saing Pariwisata Indonesia



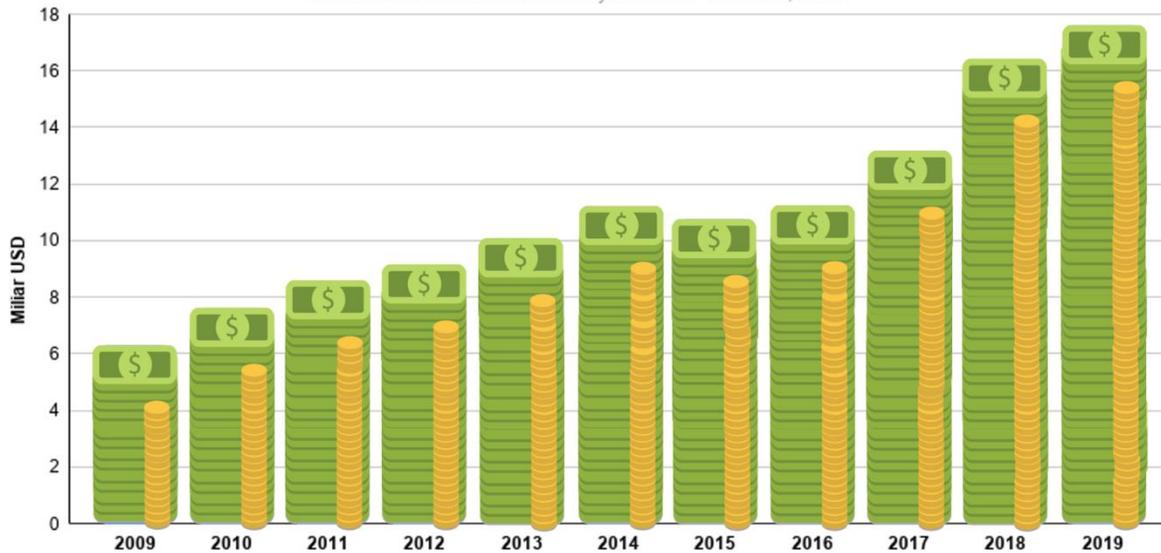
Sumber: Data Story - Databoks

Selain itu, Indeks daya saing pariwisata Indonesia menurut *World Economy Forum (WEF)* juga menunjukkan perkembangan membanggakan, dimana peringkat Indonesia naik dari 50 pada 2015, ke peringkat 42 pada 2017. Pada 2017, pertumbuhan sektor pariwisata melaju pesat sebesar 22 %, menempati peringkat kedua setelah Vietnam (29%). Di tahun yang sama, rata-rata pertumbuhan sektor pariwisata di dunia 6,4 % dan 7 % di ASEAN. Penguatan branding "*Wonderful Indonesia*" juga terus digalakkan di mana selama periode 2016 sampai Maret 2019 berhasil mendapatkan 150 penghargaan.

Sejalan dengan penghargaan dan capaian Indonesia di bidang pariwisata sebelum dihempas pandemi, tren pendapatan Indonesia dari sektor pariwisata tentunya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Pendapatan Devisa Pariwisata Indonesia

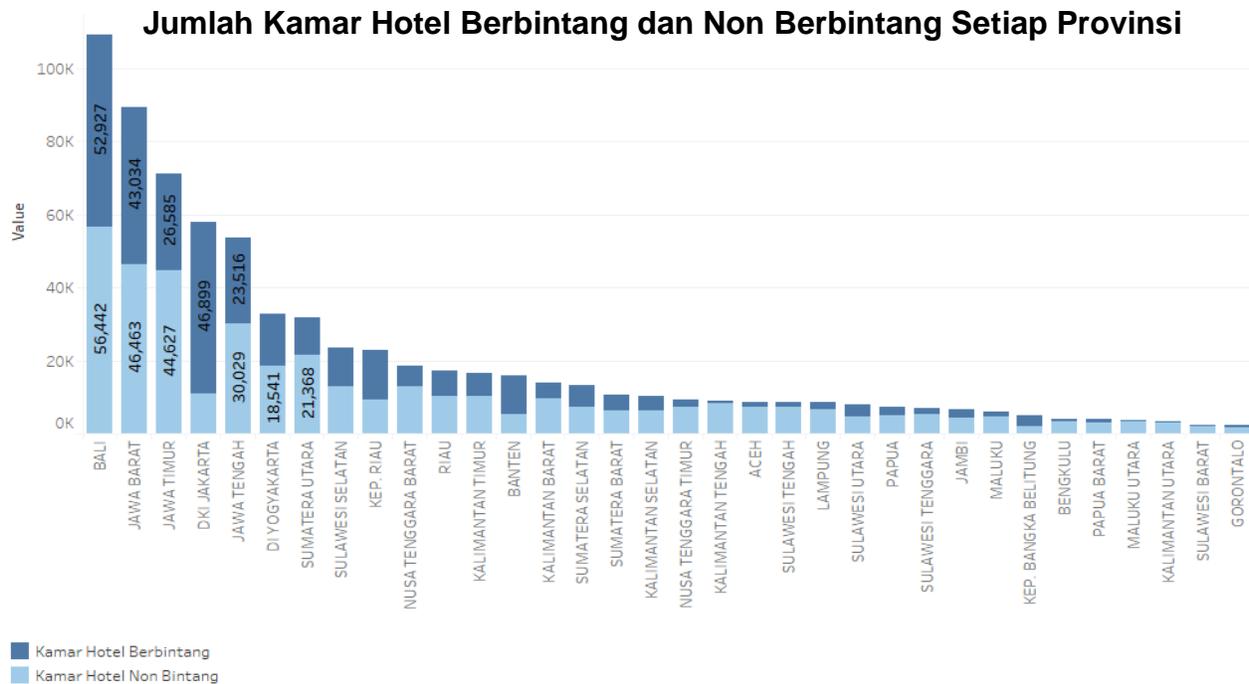
Sumber : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2018



Sumber: Data Story - Databoks

Berdasarkan data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, pendapatan devisa negara yang bersumber dari sektor Pariwisata memiliki tren naik sejak 2009 hingga 2019. Pendapatan devisa dari sektor pariwisata pada 2015 mencapai US\$ 10,76 miliar. Jumlah tersebut berada di urutan ke empat sebagai penyumbang devisa terbesar pada 2015, di bawah migas, batu bara dan kelapa sawit. Kemudian pada 2019, pendapatan devisa dari pariwisata ditargetkan sebesar US\$ 20 miliar dan menjadi yang terbesar mengalahkan hasil ekspor sawit maupun migas. Berdasarkan data historis tersebut dapat dilihat bahwa sektor Pariwisata berperan penting sebagai penyumbang devisa negara. Oleh karena itu, Industri Pariwisata harus lekas dibangkitkan dan berbenah.

Dari sisi usaha perhotelan, Indonesia juga memiliki sejumlah potensi untuk menunjang geliat sektor pariwisata. Wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata tentu membutuhkan tempat menginap. Akomodasi merupakan faktor yang sangat penting bagi wisatawan yang mengharapkan kenyamanan, pelayanan yang baik, kebersihan dan lain-lain. Oleh karena itu, hotel berperan sebagai salah satu tolok ukur untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah.



Sumber: Data Series - Databoks

Berdasarkan data dari BPS, total keseluruhan kamar hotel sebanyak 712.202, baik kamar hotel berbintang maupun hotel non bintang. Lima provinsi dengan jumlah kamar hotel terbanyak yaitu Provinsi Bali, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Provinsi tersebut memiliki destinasi wisata yang cukup baik. Sehingga jumlah akomodasi sebagai penunjang wisata juga berkembang. Usaha perhotelan ini bisa menjadi sumber pendapatan dari sektor pariwisata.

Potensi wisata Indonesia yang menjadi top tujuan wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara yaitu Pulau Bali, Bunaken, serta Raja Ampat. Selain itu, pemerintah telah mengaggas pengembangan lima Destinasi Superprioritas bertajuk “Bali Baru”, yaitu Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang. Melihat potensi dan tren pendapatan yang meningkat sebelum pandemi, industri pariwisata akan lekas bangkit dan kembali bersinar seperti sedia kala.

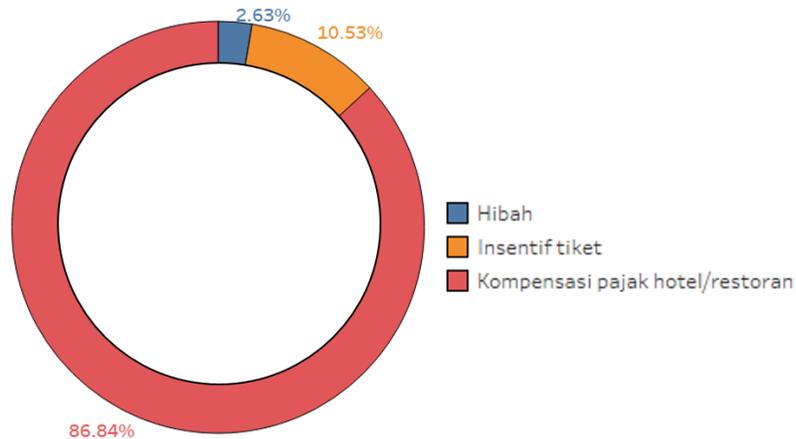
Peluang dan Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata

Dikutip dari berita CNN Indonesia, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengungkapkan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu dari tiga sektor yang akan menjadi bisnis yang pertama kali bangkit (*rebound*) usai wabah Covid-19 berakhir di Indonesia. Sri Mulyani memprediksi industri pariwisata akan langsung bangkit karena ada permintaan dari masyarakat kelas menengah atas. Menurutnya, masyarakat di kelompok tersebut akan berwisata (*travelling*) selepas pandemi ini berakhir.

Pemerintah melakukan beberapa upaya dan strategi untuk mendukung bangkitnya Industri pariwisata setelah diterjang badai Covid-19. Salah satunya yaitu dengan kebijakan pemerintah berupa Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Program Pemulihan Ekonomi Nasional merupakan salah satu rangkaian kegiatan untuk

mengurangi dampak Covid-19 terhadap perekonomian. Program ini bertujuan melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya selama pandemi COVID-19.

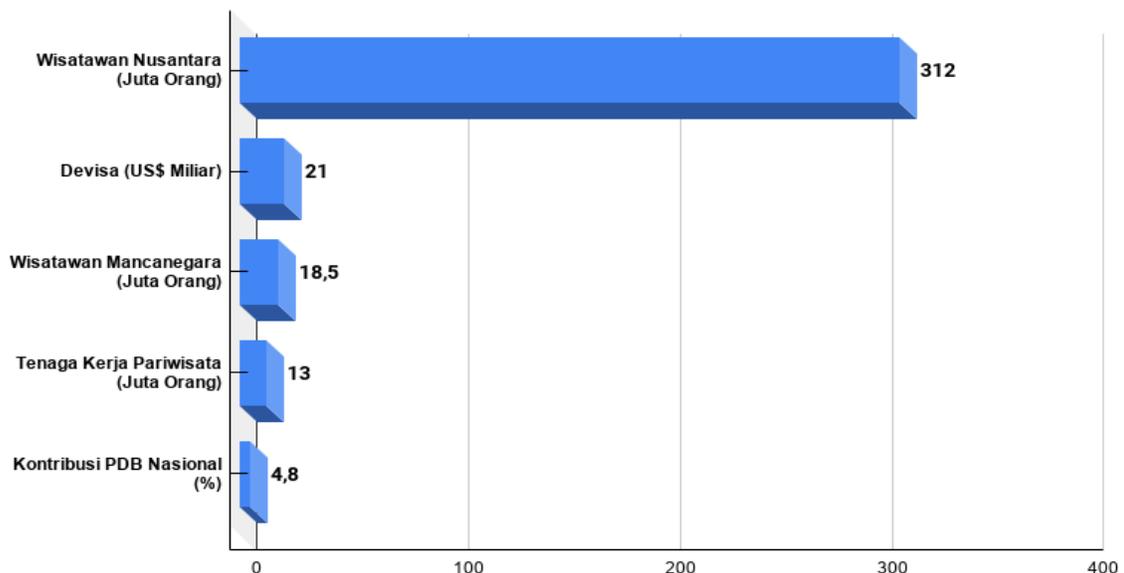
Rincian Anggaran PEN Sektor Pariwisata



Sumber: Data Story - Databoks

Dalam program PEN tersebut, Pemerintah akan mengalokasikan Rp 3,8 triliun untuk sektor pariwisata yang dialokasikan untuk kompensasi pajak hotel dan restoran sebesar 87% atau senilai Rp 3,3 triliun, insentif tiket ke 10 destinasi pariwisata sebesar 10% atau Rp 400 miliar, dan hibah pariwisata sebesar 3% atau sebesar Rp 100 miliar. Pemerintah juga menargetkan kinerja pariwisata Indonesia pada tahun 2020 ini. Para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf) didorong untuk memanfaatkan berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam upaya mitigasi dan mempercepat pulihnya perekonomian sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dari dampak pandemi COVID-19.

Target Kinerja Pariwisata 2020



Sumber: Data Story - Databoks

Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2020, pemerintah menargetkan devisa pariwisata sebesar US\$ 19-21 miliar. Selain devisa, pemerintah menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 18,5 juta dan wisatawan nusantara sebanyak 312 juta orang. Kontribusi pariwisata terhadap PDB ditargetkan mencapai 4,8%. Pemerintah juga menargetkan tenaga kerja dari sektor pariwisata sebanyak 13 juta orang.

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mendorong tempat-tempat wisata yang berpotensi besar. Dalam pelaksanaannya, berbagai langkah mulai dilakukan seperti reaktivasi pasar wisatawan (domestik & mancanegara), percepatan 5 destinasi super prioritas (Toba, Borobudur, Lombok, Labuan Bajo, Likupang) dan 5 destinasi berikutnya (BTS, Wakatobi, Bangka Belitung, Raja Ampat, Morotai), pengembangan Benoa, penambahan *flight seat* hingga *re-skilling*, *up-skilling*, dan standarisasi kualitas destinasi wisata.

Selain itu, pemerintah akan melakukan sejumlah strategi untuk membangkitkan pariwisata di Indonesia. Salah satunya adalah sertifikasi *cleanliness, health, safety* (CHS) di destinasi wisata untuk meningkatkan kepercayaan wisatawan. Penerapan protokol CHS dipersiapkan, dan didukung dengan acuan penerapan protokol kesehatan yang telah dikeluarkan Kementerian Kesehatan kemudian diturunkan ke panduan protokol kesehatan sektor parekraf, yang antara lain dalam bentuk buku panduan digital dan pembuatan konten kreatif bekerja sama dengan hotel, rumah makan, dan sektor ekonomi kreatif lainnya yang akan segera diluncurkan. Kemenparekraf/Baparekraf memprioritaskan untuk mendorong segmen wisatawan nusantara terlebih dahulu sebagai langkah awal pemulihan sektor pariwisata yang terdampak pandemi Covid-19.

Bagaimana Kesiapan Masyarakat Menyambut *New Normal*?

Industri pariwisata harus beradaptasi dan mulai berbenah untuk menyambut tatanan kehidupan baru atau *new normal*. Tren pariwisata akan berubah di era *new normal* ini. Pembukaan destinasi wisata harus memenuhi sejumlah aturan dan protokol kesehatan. Faktor kesehatan, kebersihan, keselamatan dan keamanan akan menjadi faktor utama bagi wisatawan yang ingin melancong di masa-masa yang akan datang. Standar baru, kebiasaan baru, dan kultur baru di sektor pariwisata harus dikembangkan sehingga produk baru pariwisata yang tepat dan memuaskan disodorkan kepada para wisatawan era *new normal*.

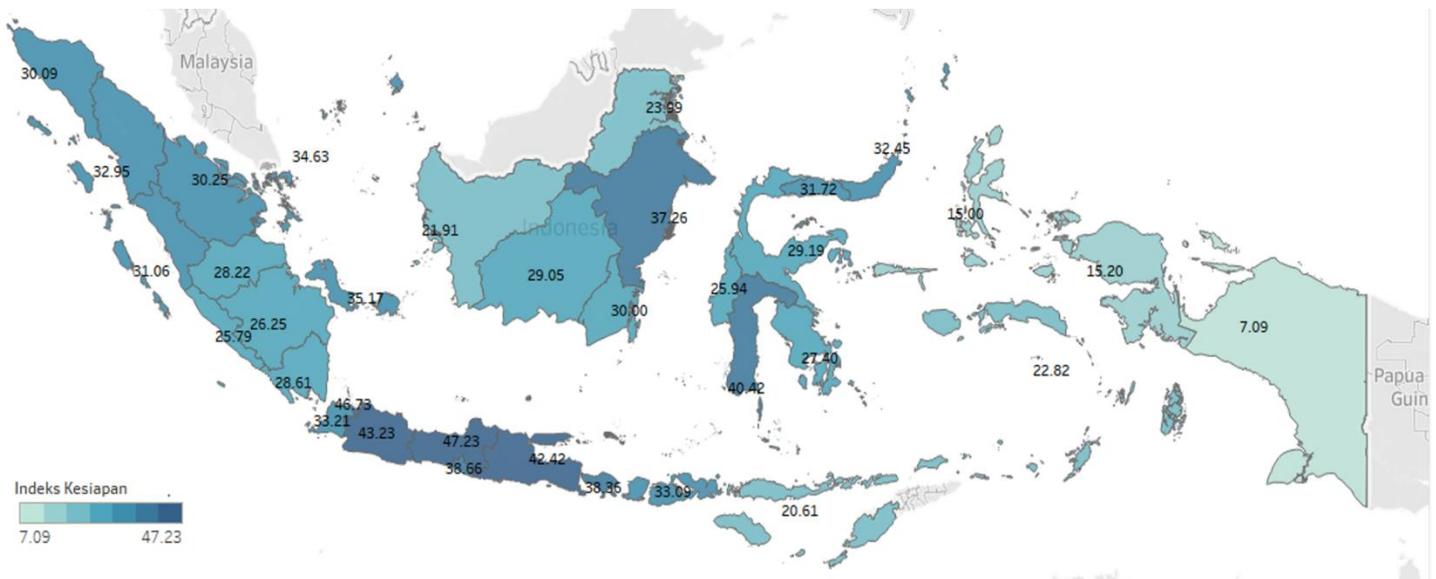
Saat ini, beberapa destinasi dan usaha wisata sudah mulai buka seperti hotel, café, restoran, resor, wisata pantai, wisata hutan dan lain-lain dengan sederet protokol kesehatan yang berlaku. Pembukaan sektor wisata tentunya memiliki risiko dalam penyebaran Covid-19. Masyarakat yang tidak disiplin dalam mengikuti protokol kesehatan bisa berdampak pada penyebaran virus ini yang semakin luas. Adaptasi kebiasaan baru dan kepatuhan masyarakat menjadi kunci agar risiko penyebaran rendah dan sektor

pariwisata kembali bangkit. Lantas, bagaimana kesiapan masyarakat dalam menyambut *new normal*?

Untuk menilai kesiapan daerah dalam menyambut *new normal*, penulis melakukan riset dan membuat Indeks Kesiapan Masyarakat dalam menyambut *new normal*. Indeks ini mengukur kesiapan daerah dalam menyambut *new normal* diukur dari 3 dimensi utama yaitu dimensi gambaran epidemiologi, dimensi pelayanan kesehatan, dan dimensi perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat.

Dimensi gambaran epidemiologi terdiri dari variabel jumlah kasus positif Covid-19 setiap provinsi, jumlah kasus sembuh, jumlah kasus meninggal, dan Indeks Kerentanan Covid-19. Dimensi pelayanan kesehatan terdiri dari variabel jumlah puskesmas setiap provinsi, jumlah rumah sakit, rasio tempat tidur di rumah sakit per 1000 penduduk, dan jumlah tenaga kesehatan. Sedangkan dimensi perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat terdiri dari variabel persentase desa yang melaksanakan sanitasi total berbasis masyarakat, persentase Kabupaten/Kota yang memiliki kebijakan PHBS, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber air minum layak menurut Provinsi.

Peta Indeks Kesiapan Menyambut *New Normal*



Keterangan : Sumber data pembentuk Indeks dari Data Series (Databoks), dan Profil Kesehatan Indonesia (Kementerian Kesehatan RI)

Tiga provinsi yang paling siap menyambut *new normal* atau yang memiliki nilai Indeks Kesiapan paling tinggi yaitu Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Nilai indeks kesiapan Provinsi Jawa Tengah sebesar 47,23, DKI Jakarta sebesar 46,73 dan Jawa Barat sebesar 42,42. Hampir semua provinsi di pulau Jawa memiliki kesiapan yang memadai dalam menyambut *new normal*. Daerah-daerah di Pulau Jawa memiliki fasilitas dan tenaga kesehatan yang memadai, sekaligus masyarakatnya memiliki karakter pola hidup bersih dan sehat. Sedangkan di pulau papua masih memiliki kesiapan yang rendah. Di Pulau Sumatera, hampir setengahnya memiliki kesiapan yang cukup

tinggi (diatas 30). Di Pulau Kalimantan, Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki kesiapan tertinggi. Sedangkan di Pulau Sulawesi, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kesiapan yang paling tinggi. Provinsi Papua memiliki nilai Indeks kesiapan yang paling rendah yaitu sebesar 7,09.

Pembukaan sektor pariwisata di era *new normal* harus diimbangi dengan kesiapan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan Covid-19 dan kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan. Sehingga tercipta suatu tatanan kehidupan baru yang membangkitkan sektor ekonomi, industri, pariwisata dan sektor-sektor penting lain. Pariwisata Indonesia memiliki berbagai potensi dan peluang untuk segera bangkit dan kembali menjadi penyangga pendapatan dan perekonomian.

REFERENSI

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/03/23/pandemi-covid-19-memukul-industri-pariwisata-dunia>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/08/03/bagaimana-tren-kunjungan-turis-asing-ke-indonesia-hingga-juni-2020>
- <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/infografik/5e9a5182bb9a6/pariwisata-indonesia-melesat>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/10/berapa-pendapatan-devisa-dari-sektor-pariwisata-indonesia>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/09/anggaran-pemerintah-untuk-pulihkan-pariwisata>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/12/ancaman-corona-bagaimana-target-pariwisata-indonesia-pada-2020>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/18/daya-saing-pariwisata-indonesia-alami-peningkatan#:~:text=Tren%20Indeks%20Daya%20Saing%20Pariwisata%20Indonesia%20Meningkat,-Indeks%20Daya%20Saing&text=Berdasarkan%20Laporan%20berjudul%20%E2%80%9CThe%20Travel,mendekati%207%20sebagai%20nilai%20tertinggi.&text=Pada%202019%20Indonesia%20mengumpulkan%20skor,berada%20di%20posisi%2040%20dunia.>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200417182143-532-494674/menkeu-ungkap-tiga-sektor-yang-paling-cepat-pulih-usai-corona>
- <https://www.kemendikbud.go.id/post/siaran-pers-pariwisata-diprojektikan-jadi-penyumbang-devisa-terbesar-lima-tahun-ke-depan>
- <https://indonesia.go.id/ragam/pariwisata/ekonomi/mengejar-wisatawan-premium-di-2020>
- <https://databoks.katadata.co.id/series>
- <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>